

KOLABORASI GURU REGULER DAN GURU PENDAMPING KHUSUS DALAM PENGELOLAAN PERILAKU ABK MELALUI PENDEKATAN LOW AROUSAL

Septia Maimuna¹, Yulina Fadilah², Nur Khosiah³

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Ahmad Dahlan Kota Probolinggo^{1,2,3}

Septiamaimuna2@gmail.com¹, yulinafadilah@gmail.com²,

nurkhosiah944@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the collaborative strategies between regular teachers and Special Assistant Teachers (GPK) in managing the behavior of students with special needs (ABK) through the Low Arousal Approach in inclusive classrooms. A qualitative approach with a case study design was implemented at SD Muhammadiyah Plus, Probolinggo City, in December 2025. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that Low Arousal principles such as calm communication, providing time out opportunities, environmental adjustments, and the use of a calming corner effectively reduced challenging behaviors such as tantrums, mild aggression, and anxiety. Collaboration between regular teachers and GPK played a key role in de-escalation and supported students' self-regulation. The implementation of this strategy also fostered a more stable, empathetic, and conducive learning atmosphere for all students, while strengthening inclusive education practices in primary schools.

Keywords: regular teacher collaboration; special assistant teacher (GPK); students with special needs (ABK); low arousal approach; inclusive classroom

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kolaboratif antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengelola perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui pendekatan Low Arousal di kelas inklusif. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus diterapkan di SD Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo pada Desember 2025. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan bahwa prinsip Low Arousal seperti komunikasi tenang, pemberian waktu jeda, penyesuaian lingkungan, dan penyediaan calming corner efektif menurunkan intensitas perilaku menantang seperti tantrum, agresivitas ringan, dan kecemasan. Kolaborasi antara guru reguler dan GPK berperan penting dalam de-eskalasi serta membantu siswa mengatur emosi secara mandiri. Penerapan strategi ini turut menciptakan suasana

belajar yang lebih stabil, empatik, dan kondusif bagi seluruh siswa, sekaligus memperkuat praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: kolaborasi guru reguler; guru pendamping khusus (GPK); anak berkebutuhan khusus (ABK); pendekatan low arousal; kelas inklusif

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif semakin diakui sebagai komitmen global untuk menjamin hak setiap anak memperoleh pendidikan yang setara dan bermakna (Susanti et al., 2025). Meski wacana inklusi terus berkembang, jutaan anak dengan kebutuhan khusus di berbagai negara masih belum memperoleh kesempatan belajar di sekolah reguler secara optimal (Murtadha & Fauzan, 2025). Upaya mengintegrasikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ke sekolah umum tidak hanya berkaitan dengan kebijakan pendidikan, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap individu berhak berkembang dalam lingkungan belajar yang adil, menghargai perbedaan, dan mendukung potensi unik mereka.

Dalam praktiknya, penerapan kelas inklusif tidak selalu berjalan mulus. Guru reguler sering menghadapi kesulitan saat mendampingi siswa dengan spektrum autisme (ASD), hiperaktivitas, atau perilaku menantang lainnya. Berbagai penelitian mencatat bahwa hambatan utama berasal dari minimnya pelatihan profesional, keterbatasan fasilitas, serta beban kerja guru yang tinggi (Alfian et al., 2025; Mauliddiyah

& Permata, 2025). Kondisi tersebut kerap memunculkan stres kerja dan menghambat terciptanya suasana belajar yang kondusif bagi siswa ABK maupun teman sekelasnya.

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab tantangan tersebut adalah *Low Arousal Approach*. Model ini menitik beratkan pada pencegahan konflik dan pengendalian stres melalui komunikasi yang tenang, pengaturan tuntutan yang realistis, serta penataan lingkungan kelas agar nyaman secara sensorik (McDonnell & Deveau, 2018). Fokus utamanya bukan pada pemberian hukuman, melainkan pada pemahaman emosi dan respons yang menenangkan. Dengan menurunkan ketegangan, guru dapat menciptakan kondisi belajar yang lebih stabil bagi siswa dengan kebutuhan regulasi emosi khusus.

Walaupun pendekatan *Low Arousal* telah terbukti efektif di berbagai konteks internasional, penerapannya di sekolah dasar inklusif di Indonesia masih jarang diteliti secara sistematis (Hidayah, 2020). Sebagian besar studi nasional lebih menyoroti aspek penyesuaian kurikulum dan strategi pembelajaran umum. Kajian yang berfokus pada regulasi arousal, manajemen stres, atau adaptasi lingkungan sensorik masih sangat terbatas. Kekosongan

ini membuka peluang untuk memperluas pemahaman tentang penerapan *Low Arousal Approach* di ruang kelas Indonesia yang memiliki karakter budaya dan nilai pendidikan tersendiri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah bentuk kolaborasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menerapkan *Low Arousal Approach* guna mengelola perilaku ABK di SD Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo. Hasil studi ini diharapkan memperkaya literatur pendidikan inklusif Indonesia dan memberi arah praktis bagi sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang empatik, stabil, serta selaras dengan kebutuhan emosional siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis strategi kolaboratif guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengelola perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui *Low Arousal Approach* di SD Muhammadiyah Plus Kota Probolinggo pada Desember 2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami kelas inklusif, khususnya perilaku menantang seperti tantrum, agresivitas, ketidakpatuhan, dan kecemasan (Karimah et al., 2025).

Desain studi kasus digunakan untuk menangkap dinamika interaksi antara guru reguler dan GPK serta memahami hubungan antara penerapan *Low Arousal Approach* dan perubahan perilaku ABK secara kontekstual (Fitri & Adri, 2025).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi berfokus pada respons guru sebelum, selama, dan setelah munculnya perilaku menantang. Wawancara dilakukan terhadap guru reguler dan GPK untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi intervensi yang digunakan. Dokumentasi, seperti catatan refleksi guru dan laporan kegiatan, digunakan untuk memverifikasi data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan (Fajri, 2023).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, perpanjangan waktu observasi, serta *member checking* kepada informan guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan kondisi faktual di lapangan.

C. Hasil Penelitian

3.1 Bentuk Perilaku Menantang ABK

Hasil observasi menunjukkan dua siswa ABK menampilkan perilaku menantang dalam situasi tertentu, terutama saat terjadi perubahan aktivitas atau kondisi lingkungan yang bising. Bentuk perilaku yang muncul meliputi tantrum, agresivitas ringan, ketidakpatuhan, dan kecemasan. Tantrum ditunjukkan melalui menangis, menutup telinga, atau melempar benda kecil, sementara perilaku agresif muncul ketika siswa merasa terganggu. Ketidakpatuhan terjadi pada instruksi kompleks, sedangkan kecemasan tampak meningkat saat pergantian kegiatan.

3.2 Strategi *Low Arousal* yang Diterapkan Guru

Guru reguler menerapkan prinsip *Low Arousal Approach* dengan menjaga ketenangan dan menghindari reaksi konfrontatif. Strategi utama yang digunakan meliputi komunikasi lembut, pemberian waktu jeda, serta penyediaan *calming corner* yang dilengkapi bantal kecil, kartu emosi, dan benda sensorik. Guru juga memberikan pilihan sederhana seperti “mau duduk dulu atau minum dulu?” untuk membantu siswa menenangkan diri. Teknik lain seperti *silent presence* dan *minimal verbal response* digunakan agar siswa tidak merasa tertekan.

3.3 Peran Kolaboratif Guru Reguler dan GPK

Kolaborasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadi faktor

penting dalam pengelolaan perilaku. GPK berperan dalam memantau perubahan emosi siswa dan memberikan intervensi awal ketika tanda-tanda kecemasan muncul. Dalam situasi tertentu, GPK mengambil peran utama dalam proses *de-escalation* melalui komunikasi pelan dan empatik. Kolaborasi juga dilakukan melalui diskusi rutin untuk meninjau perkembangan siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan catatan observasi harian.

3.4 Dampak Penerapan *Low Arousal*

Penerapan prinsip *Low Arousal* menunjukkan dampak positif terhadap regulasi emosi dan perilaku siswa. Frekuensi tantrum dan perilaku menantang menurun setelah guru konsisten menggunakan pendekatan tenang dan pemberian ruang waktu. Siswa tampak lebih cepat kembali fokus ke aktivitas pembelajaran dan mampu mengikuti instruksi setelah emosinya terkendali. Selain itu, pemberian pemberitahuan awal sebelum perubahan kegiatan (*advance notice*) terbukti mengurangi kecemasan dan resistensi siswa terhadap transisi.

3.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *Low Arousal* mencakup komunikasi terbuka antara guru dan GPK,

kesabaran serta kepekaan guru terhadap emosi siswa, ketersediaan fasilitas *calming corner*, dan budaya sekolah yang menekankan nilai-nilai inklusivitas. Adapun hambatan yang ditemui meliputi jumlah siswa yang cukup banyak, kondisi kelas yang kadang bising, perubahan jadwal mendadak, serta minimnya pelatihan guru reguler terkait penerapan *Low Arousal Approach*.

D. Pembahasan

4.1 Implementasi *Low Arousal Approach* dalam Konteks Kelas Inklusif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku tantrum, kecemasan, dan ketidakpatuhan siswa ABK umumnya dipicu oleh perubahan mendadak dan tuntutan akademik yang sulit. Penerapan prinsip *Low Arousal Approach* oleh guru melalui komunikasi lembut, pengaturan jarak aman, bahasa tubuh netral, dan pemberian waktu jeda terbukti efektif menurunkan intensitas perilaku menantang. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Valentini et al., 2021) yang menegaskan bahwa strategi *de-escalation* berbasis empati lebih efektif dibandingkan pendekatan kontrol yang bersifat direktif. Namun, berbeda dari penelitian tersebut, studi ini menyoroti efektivitas *Low Arousal* pada konteks sekolah dasar berbasis

agama yang menekankan nilai humanis dan religius, menunjukkan bahwa prinsip ketenangan dan empati dapat diadaptasi dalam kerangka nilai sekolah tanpa kehilangan efektivitasnya.

4.2 Penguatan Regulasi Diri dan Adaptasi Emosional

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ruang tenang (*calming corner*), pengurangan verbal berlebih, dan penyederhanaan instruksi membantu siswa mengatur emosi secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori *self regulation* (Bennett et al., 2020) dan memperkuat hasil studi (Fitri & Adri, 2025) yang menekankan bahwa *Low Arousal* mampu menstabilkan emosi siswa dengan ASD dan ADHD. Namun, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa regulasi diri tidak hanya muncul akibat intervensi individual, tetapi juga karena lingkungan sosial yang suportif, terutama ketika guru dan GPK secara konsisten menunjukkan respons emosional yang tenang. Dengan demikian, *Low Arousal* di sini tidak sekadar teknik pengelolaan perilaku, tetapi juga strategi relasional yang membangun rasa aman psikologis di kelas inklusif.

4.3 Kolaborasi Guru Reguler dan GPK sebagai Faktor Penentu

Efektivitas penerapan *Low Arousal* sangat bergantung pada koordinasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK). GPK tidak hanya membantu proses *de-escalation*, tetapi juga berperan sebagai mediator komunikasi dan observator perilaku siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (WAHFIDDAH, 2025) dan (Nurhayati et al., 2025) mengenai pentingnya *collaborative inclusive practice* dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada kolaborasi administratif, penelitian ini menyoroti dimensi emosional dalam kolaborasi, di mana sinkronisasi empati antara guru dan GPK menjadi faktor utama keberhasilan manajemen perilaku.

4.4 Peran Lingkungan Fisik terhadap Stabilitas Emosi

Lingkungan fisik terbukti berkontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku menantang. Ruang kelas yang bising dan perubahan jadwal mendadak meningkatkan kecemasan siswa ABK. Hal ini memperkuat teori *sensory environmental* (Inda Srimarianti, 2024) bahwa stimulus berlebih menghambat regulasi emosi. Namun, penelitian ini berbeda karena menyoroti pentingnya desain ruang berbasis nilai religius yang menumbuhkan ketenangan emosional—misalnya dengan elemen visual yang menenangkan dan rutinitas

pembelajaran yang stabil. Artinya, *Low Arousal* dapat diintegrasikan dalam pendekatan lingkungan yang kontekstual dengan karakter sekolah berbasis agama.

4.5 Tantangan Implementasi dan Implikasi Praktis

Keterbatasan pelatihan formal, jumlah siswa yang besar, dan dinamika kelas yang kompleks menjadi hambatan utama penerapan *Low Arousal*. Guru reguler sering mengandalkan intuisi dibanding panduan berbasis riset. Temuan ini sejalan dengan (KH Rasyidin, 2024) yang menyatakan perlunya pelatihan lanjutan berbasis neuropsikologi bagi guru reguler. Namun, berbeda dari KH Rasyidin, penelitian ini menekankan bahwa pengalaman reflektif dan dukungan GPK juga dapat menjadi sarana belajar efektif bagi guru untuk menginternalisasi prinsip *Low Arousal*. Dengan demikian, dukungan institusional dan kolaboratif menjadi sama pentingnya dengan pelatihan formal.

4.6 Kontribusi Teoretis dan Praktis

Penelitian ini memperluas literatur tentang *Low Arousal Approach* dengan menempatkannya dalam konteks pendidikan dasar berbasis agama di Indonesia, bidang yang sebelumnya jarang dikaji secara empiris. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat

pemahaman bahwa *Low Arousal* efektif bukan hanya karena strategi perilaku yang digunakan, tetapi juga karena kemampuannya membangun relasi emosional yang aman antara guru dan siswa. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi agar pelatihan guru inklusif menekankan keterampilan *de-escalation* dan kolaborasi lintas peran, serta mendorong desain lingkungan belajar yang mendukung regulasi emosi siswa.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Low Arousal Approach* oleh guru reguler efektif menurunkan perilaku tantrum, kecemasan, dan ketidakpatuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas inklusif. Strategi non-konfrontatif seperti komunikasi tenang, pemberian waktu jeda, serta penyediaan ruang tenang membantu siswa menstabilkan emosi dan meningkatkan keterlibatan belajar. Pendekatan ini juga memperkuat kolaborasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK), sehingga tercipta iklim kelas yang lebih empatik dan kondusif. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dan dukungan kebijakan sekolah untuk memperluas penerapan *Low Arousal* sebagai strategi manajemen perilaku di lingkungan pendidikan inklusif.

Saran

Guru reguler disarankan untuk memperkuat kemampuan manajemen

perilaku melalui pelatihan terkait *Low Arousal* dan teknik deeskalasi agar dapat menangani perilaku menantang secara lebih terstruktur. Sekolah perlu menyediakan dukungan kebijakan seperti ruang tenang (*calming space*), panduan standar, serta kolaborasi intensif antara guru reguler dan GPK untuk memastikan penerapan strategi yang konsisten. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan memperluas subjek dan konteks pengamatan agar temuan mengenai efektivitas *Low Arousal* dapat dibuktikan secara lebih komprehensif dan dapat diterapkan pada jenjang serta kategori ABK yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A., Santosa, I., & Saputra, D. S. (2025). Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Upaya Identifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 302–314.
- Bennett, M., Goodall, E., & Nugent, J. (2020). *Choosing Effective Support for People on the Autism Spectrum: A Guide Based on Academic Perspectives and Lived Experience*. Routledge.
- Fajri, M. (2023). *Analisis Data Kualitatif Dalam Evaluasi Kurikulum Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Di Kalimantan Timur*.
- Fitri, N., & Adri, Z. (2025). Dinamika Regulasi Emosi Pada Guru Pendamping Khusus (GPK): Studi Pada Tiga Latar Sekolah Berbeda. *Edu Sociata: Jurnal*

- Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 234–243.
- Hidayah, M. (2020). *Regulasi emosi guru pendamping khusus/shadow teacher di sekolah inklusi*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Inda Srimarianti, I. (2024). *PELAKSANAAN TERAPI SENSORI INTEGRASI (SI) UNTUK MENINGKATKAN FOKUS PADA ANAK AUTIS DI HUMANIKA PSYCHOLOGY CENTER PEKANBARU*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Karimah, I., Suyatno, S., & Sukirman, S. (2025). Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 396–403.
- KH Rasyidin, M. (2024). *Transformasi Kinerja Guru: Pelatihan Berfokus Pada Pembelajaran*. Merdeka Kreasi Group.
- Mauliddiyah, I., & Permata, S. D. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus disekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 33–41.
- McDonnell, A., & Deveau, R. (2018). Low arousal approaches to manage behaviours of concern. *Learning Disability Practice*, 21(5).
- Murtadha, M., & Fauzan, F. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 6(1), 45–63.
- Nurhayati, F., Rohayati, Y., & Syarkani, Y. (2025). Collaborative Governance Penanganan Anak Tidak Sekolah di Kelurahan Sudajaya Hilir Kecamatan Baros Kota Sukabumi. *Jurnal Tata Kelola Dan Kebijakan Publik*, 1(3), 278–307.
- Susanti, M. M. I., Nugroho, M. T., Sukhoiri, M. P., KM, K. W. R. S., Shidik, M. A., Azis, S., Fatiroh, E., SI, M., Rozana, S., & Ila Nafilah, S. S. (2025). *Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi Guru Membangun Guru Berkualitas lewat Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan*. Takaza Innovatix Labs.
- Valentini, M., Pinucci, I., & Pasquini, M. (2021). Empathy Regulation in Crisis Scenario. In *Empathy, Normalization and De-Escalation: Management of the Agitated Patient in Emergency and Critical Situations* (pp. 31–55). Springer.
- WAHFIDDAH, I. (2025). *EFIKASI GURU DALAM MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSI (SDN 02 LABUAH)*.